

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Nilai perusahaan merupakan salah satu indikator utama yang mencerminkan keberhasilan perusahaan dalam menciptakan nilai bagi para pemegang saham, terutama bagi perusahaan yang terdaftar di pasar modal. Nilai perusahaan tidak hanya merepresentasikan kondisi keuangan perusahaan, tetapi juga menunjukkan seberapa besar kepercayaan investor terhadap potensi pertumbuhan dan keberlanjutan perusahaan pada masa depan.¹ Ketika investor meyakini bahwa suatu perusahaan dikelola dengan baik dan memiliki prospek yang menjanjikan, permintaan terhadap saham perusahaan tersebut biasanya meningkat sehingga mendorong kenaikan harga saham di pasar modal. Dalam penelitian keuangan, nilai perusahaan umumnya diukur menggunakan rasio *Tobin's Q*, yaitu rasio perbandingan antara nilai pasar perusahaan dengan nilai aset yang dimiliki.² Rasio ini mampu menggambarkan seberapa jauh pasar menilai aset fisik maupun non-fisik perusahaan, seperti reputasi, kekuatan merek, dan prospek pertumbuhan bisnis di waktu mendatang.

¹ Fadia Lutfiany Lukia and Dwi Indah Lestari, 'Pengaruh Eco-Efficiency Dan Implementasi Green Accounting Terhadap Pencapaian Sustainable Development (Studi Kasus Perusahaan Sektor Industri Barang Konsumsi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2018-2022)', *Journal of Economic, Bussines and Accounting (COSTING)*, 7.4 (2024), 9378–86 <<https://doi.org/10.31539/costing.v7i4.9128>>.

² *Ibid.*

Pada masa lalu, peningkatan nilai suatu perusahaan lebih sering dikaitkan dengan kemampuannya dalam mencapai kinerja keuangan yang optimal. Berbagai studi sebelumnya menunjukkan bahwa indikator keuangan, seperti tingkatan profitabilitas yang diukur melalui *Return on Equity* (ROE) dan kebijakan dividen yang konsisten, merupakan elemen penting yang dipertimbangkan oleh investor dalam membuat keputusan investasi.³ Secara konseptual, semakin baik sebuah perusahaan dalam menghasilkan profit dan memberikan tingkat pengembalian yang konsisten kepada para pemegang saham, maka akan semakin tinggi pula tingkat kepercayaan investor terhadap masa depan perusahaan, yang berpotensi untuk meningkatkan nilai perusahaan. Namun, perubahan dalam lanskap bisnis global telah mengubah cara pandang investor dalam menilai kinerja perusahaan. Saat ini, kinerja keuangan tidak lagi menjadi satu-satunya faktor yang dipertimbangkan dalam menentukan nilai suatu perusahaan. Investor mulai lebih fokus pada aspek keberlanjutan (*sustainability*), dengan mempertimbangkan bagaimana perusahaan mengelola dampak sosial dan lingkungan sebagai bagian dari strategi bisnis jangka panjang.⁴

Meningkatnya krisis lingkungan global, mulai dari perubahan iklim hingga polusi limbah industri, telah menjadi pemicu utama yang mengubah perspektif para investor. Situasi tersebut mendorong masyarakat, pemerintah, dan pelaku pasar untuk

³ Indah Nur Azira, Mohammad Taufik Azis, and Surono Surono, 'Pengaruh ERM, Profitabilitas, Dan Umur Perusahaan Terhadap Nilai Perusahaan: Studi Empiris Pada Bank Umum Konvensional Di Indonesia', *Jurnal Ilmiah Ekonomi Manajemen Jurnal Ilmiah Multi Science*, 16.01 (2025), 136–49 <<https://doi.org/10.52657/jiem.v16i01.3008>>.

⁴ Danny Zhao-Xiang Huang, 'Environmental, Social and Governance Factors and Assessing Firm Value: Valuation, Signalling and Stakeholder Perspectives', *Accounting & Finance*, 62.S1 (2022), 1983–2010 <<https://doi.org/10.1111/acfi.12849>>.

menuntut perusahaan agar menjalankan operasional mereka dengan lebih bertanggung jawab dan fokus pada prinsip *sustainability*.⁵ Berdasarkan *Legitimacy Theory*, keberlangsungan dan kesuksesan perusahaan sangat bergantung pada pengakuan atau legitimasi dari masyarakat serta para pemangku kepentingan (*stakeholders*). Perusahaan yang mengabaikan isu lingkungan akan kehilangan legitimasi sosial, dianggap memiliki risiko yang tinggi, dan berpotensi menghadapi sanksi regulasi serta penurunan citra. Disisi lain, perusahaan yang menunjukkan komitmen terhadap pelestarian lingkungan biasanya mendapatkan penilaian positif dan dukungan sosial dari investor, karena dianggap memiliki strategi bisnis yang lebih adaptif, berkelanjutan, dan mampu menciptakan nilai perusahaan dalam jangka panjang.⁶

Di Indonesia, perhatian pemerintah pada tanggung jawab perusahaan dalam bidang pengelolaan lingkungan semakin meningkat melalui Program Penilaian Kinerja Perusahaan dalam Pengelolaan Lingkungan Hidup (PROPER). Menurut laporan resmi Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan tahun 2025, dari 4.495 perusahaan yang dievaluasi, sebagian besar masih memperoleh peringkat biru (2.649 perusahaan). Selain itu, terdapat 1.313 perusahaan memperoleh peringkat merah dan 16 perusahaan memperoleh peringkat hitam karena dianggap tidak mampu mengelola dampak

⁵ Fanbo Li and others, 'A Meta-Analysis of the Causal Interpretation of Enterprise Green Innovation: A Structural Theoretical Model', *Heliyon*, 10.9 (2024), e29889 <<https://doi.org/10.1016/j.heliyon.2024.e29889>>.

⁶ Yu-Shan Chen, Shyh-Bao Lai, and Chao-Tung Wen, 'The Influence of Green Innovation Performance on Corporate Advantage in Taiwan', *Journal of Business Ethics*, 67.4 (2006), 331–39 <<https://doi.org/10.1007/s10551-006-9025-5>>.

lingkungan dari kegiatan operasional dengan baik.⁷ Sementara itu, jumlah perusahaan yang berhasil memperoleh peringkat hijau dan emas, yang dianggap sebagai standar ramah lingkungan masih relatif sedikit. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pengelolaan lingkungan masih menjadi tantangan besar bagi sektor bisnis di Indonesia, sehingga diperlukan berbagai upaya untuk meningkatkan penerapan praktik bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan.

Salah satu sektor yang menghadapi tantangan terbesar dalam penerapan praktik bisnis berkelanjutan adalah sektor manufaktur. Sektor ini memainkan peran yang sangat strategis dalam mendorong pertumbuhan ekonomi nasional melalui kontribusinya terhadap Produk Domestik Bruto (PDB), penyerapan tenaga kerja, dan daya saing sektor industri. Namun, di sisi lain, sektor ini juga memiliki tingkat konsumsi energi, bahan baku, dan sumber daya alam yang cukup tinggi, yang dapat menyebabkan emisi, limbah, dan pencemaran lingkungan.⁸ Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan di sektor manufaktur menjadi pusat perhatian berbagai kebijakan dan regulasi lingkungan serta menarik perhatian yang lebih dari pemerintah, masyarakat, dan investor.

Penelitian ini berfokus pada perusahaan-perusahaan yang bergerak di sektor manufaktur yang tergabung dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI). Pemilihan objek penelitian didasarkan pada sifat perusahaan yang memiliki dampak terhadap

⁷ Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan, 'Pengumuman Daftar Peringkat PROPER 2023–2024', 2025.

⁸ Kementerian Perindustrian RI, *Laporan Perkembangan Industri Hijau Dan Analisis Sektor Manufaktur Indonesia 2023*, 2023.

lingkungan yang cukup signifikan dan memenuhi syarat sebagai efek syariah. Dalam pandangan Islam, menjaga kelestarian lingkungan merupakan bagian dari tanggung jawab manusia sebagai khalifah di bumi.⁹ Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan manufaktur dalam ISSI menjadi konteks yang sangat relevan untuk mengkaji keterkaitan antara komitmen lingkungan dan pembentukan nilai perusahaan. Meskipun telah memenuhi kriteria efek syariah, komitmen dari perusahaan-perusahaan manufaktur yang tergabung di ISSI terkait dengan pengelolaan lingkungan menunjukkan perbedaan yang cukup besar. Melalui analisis laporan keberlanjutan periode 2021 hingga 2025, dari total 67 perusahaan manufaktur ISSI yang terdaftar dalam ISSI, sebanyak 40 perusahaan (59,70%) tercatat memiliki nilai efisiensi lingkungan / *eco-efficiency* sebesar 1,0 yang dapat diasumsikan merepresentasikan penerapan standar pengelolaan lingkungan yang optimal (setara dengan sertifikasi ISO 14001), sementara 27 perusahaan lainnya (40,30%) memiliki nilai di bawah 1,0. Rendahnya tingkat adopsi tersebut mengindikasikan bahwa implementasi sistem manajemen lingkungan yang baik belum menjadi prioritas utama bagi sebagian emiten syariah.

Variasi komitmen lingkungan yang diterapkan oleh perusahaan diduga menjadi cerminan perbedaan apresiasi pasar terhadap nilai perusahaan. Berdasarkan analisis data awal untuk tahun 2025 terhadap perusahaan yang terdaftar dalam ISSI, ditemukan

⁹ Mohammad Umar and Ahmad Al-Fajri, 'Integrasi Maqasid Syariah Dalam Tanggung Jawab Sosial Dan Lingkungan Pada Perusahaan Manufaktur Syariah', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam*, 10.2 (2022), 145–62.

adanya disparitas penilaian pasar yang cukup mencolok dalam penilaian pasar yang diukur dengan rasio *Tobin's Q*. Beberapa perusahaan terbukti berhasil mendapatkan nilai *Tobin's Q* di atas satu atau dinilai terlalu tinggi (*overvalued*) pada tahun 2025, seperti PT Mayora Indah Tbk (MYOR) dengan nilai 2,216, PT Indofood CBP Sukses Makmur Tbk (ICBP) dengan nilai 1,742, PT Charoen Pokphand Indonesia Tbk (CPIN) dengan nilai 1,341, serta PT Indah Kiat Pulp & Paper Tbk (INKP) dengan nilai 1,087. Di sisi lain, terdapat sejumlah perusahaan yang justru mendapatkan nilai *Tobin's Q* di bawah satu (*undervalued*), seperti PT Semen Indonesia (Persero) Tbk (SMGR) sebesar 0,594, dan PT Japfa Comfeed Indonesia Tbk (JPFA) sebesar 0,774. Perbedaan mencolok ini menunjukkan secara empiris bahwa status sebagai entitas syariah tidak menghasilkan penilaian pasar yang konsisten, sehingga terdapat faktor lain di luar kepatuhan terhadap kriteria syariah yang berpengaruh pada pembentukan nilai perusahaan di mata investor, termasuk diantaranya adalah komitmen dan konsistensi perusahaan terhadap praktik bisnis berkelanjutan berbasis lingkungan.¹⁰

Salah satu strategi mendasar yang dinilai mampu meningkatkan daya saing sekaligus mendukung keberlanjutan perusahaan manufaktur adalah *green innovation*. *Green innovation* merupakan pengembangan produk, proses, maupun teknologi yang bertujuan untuk mengurangi dampak lingkungan tanpa mengurangi kemampuan

¹⁰ Petty Aprilia Sari and others, 'Achievement of Carbon Emission Disclosure as a Mediator between Factors Increasing Firm Value: Eco- Efficiency and Green Innovation', *International Journal of Energy Economics and Policy*, 2024.

perusahaan dalam menciptakan nilai ekonomi.¹¹ Berdasarkan *Signalling Theory*, implementasi *green innovation* berfungsi sebagai indikator baik yang menyampaikan informasi terpercaya mengenai dedikasi perusahaan terhadap lingkungan. Penerapan *green innovation* menjadi instrumen yang krusial untuk mengurangi ketidakseimbangan informasi. Saat investor memperoleh sinyal baik tersebut, kepercayaan pasar akan meningkat, yang pada gilirannya mendorong kenaikan rasio *Tobin's Q*.¹²

Namun, hasil penelitian terdahulu terkait pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan masih menunjukkan temuan yang kontradiktif (*inconclusive*). Sejumlah penelitian menemukan bahwa *green innovation* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan yang dilaporkan oleh Cahyaningtyas dkk., Mulyadi & Maulana, Viverita & Wilutama, Alieffudin & Haryati, serta Hunaifa & Chariri. Sebaliknya, Shadra & Hutapea, dan Nurhalimah melaporkan tidak adanya pengaruh yang signifikan. Inkonsistensi ini memunculkan dugaan kuat bahwa *green innovation* tidak bisa secara instan menaikkan nilai pasar, melainkan membutuhkan mekanisme jembatan internal yang memproses ide-ide inovasi ramah lingkungan menjadi efisiensi ekonomi yang riil.

¹¹ Roza Mulyadi and Rizki Maulana, 'Pengaruh Green Innovation Terhadap Firm Value Dengan Environmental Management Accounting Sebagai Variabel Intervening', *Accounting and Management Journal*, 6.2 (2022), 1–12 <<https://doi.org/10.33086/amj.v6i2.3325>>.

¹² M. Spence, 'Job Market Signaling', *The Quarterly Journal of Economics*, 87(3 (1973), 355–374.

Jembatan penghubung internal yang dinilai paling tepat untuk menyelesaikan perbedaan hasil riset tersebut adalah *eco-efficiency*. Konsep *eco-efficiency* mengajarkan perusahaan menciptakan nilai ekonomi dengan pengelolaan sumber daya yang lebih efisien serta dampak lingkungan yang lebih minimal. Berdasarkan Teori Sinyal, pencapaian *eco-efficiency* merupakan bentuk gambaran nyata dari efisiensi operasional internal yang memperkuat kredibilitas *green innovation* perusahaan. Melalui *eco-efficiency*, *green innovation* tidak lagi dipandang investor sebagai sekadar *greenwashing* atau pemborosan biaya semata, melainkan bukti nyata keberhasilan perusahaan dalam melakukan penghematan biaya operasional dan optimalisasi daur ulang limbah. Kendati demikian, laporan penelitian mengenai pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan masih memicu perdebatan empiris. Zen & Sofie¹³ mengemukakan bahwa *eco-efficiency* berpengaruh positif terhadap nilai perusahaan, sementara Silalahi dkk.¹⁴ menyatakan kondisi sebaliknya bahwa *eco-efficiency* tidak berpengaruh signifikan terhadap nilai perusahaan.

Perbedaan hasil-hasil riset terdahulu dan sedikitnya penelitian yang menguji peran *eco-efficiency* sebagai variabel mediasi terutama pada pasar modal Syariah, mengindikasikan bahwa hubungan antara *green innovation*, *eco-efficiency*, dan nilai perusahaan masih perlu diteliti lebih lanjut, dan menjadi alasan utama mengapa

¹³ Syfa Zen. Sofie, 'The Effect of Environmental Performance, Eco-Efficiency, and Cash Holding on Firm Value', 2.2 (2023), 103–14.

¹⁴ Naomi Yolanda SilalahiJojo Lisbet Sibarani Surianti, Meily, 'The Effect of Eco-Efficiency, Enviromental Cost, and Intellectual Capital on Firm Value', *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan*, 14 (2026) <<https://doi.org/https://doi.org/10.29103/jak.v14i1.25147>>.

penelitian ini penting dilakukan. Penelitian ini menawarkan sebuah kebaruan (*novelty*) dengan memosisikan *eco-efficiency* sebagai jembatan (mediasi) untuk memperjelas alur bagaimana *green innovation* di dalam pabrik dikonversi terlebih dahulu menjadi kinerja penghematan biaya, sebelum akhirnya dihargai oleh investor syariah dalam bentuk kenaikan rasio *Tobin's Q*. Kajian penelitian fokus pada perusahaan manufaktur yang termasuk dalam Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) pada periode 2021–2025. Signifikansi kondisi berakar pada karakteristik operasional sektor manufaktur yang padat sumber daya serta rentan terhadap isu emisi dan limbah. Sementara itu, keterlibatan perusahaan dalam ISSI menandakan kepatuhan terhadap prinsip-prinsip syariah di pasar modal.

Selain memiliki rasionalitas ekonomi, praktik keberlanjutan juga memiliki landasan normatif-teologis yang kuat dalam ajaran Islam.¹⁵ Dalam pandangan syariah, manusia diutus ke bumi memegang amanah sebagai khalifah yang bertugas merawat dan melestarikan alam (QS. Al-Baqarah [2]: 30). Allah SWT secara tegas melarang segala bentuk pengrusakan ekosistem (QS. Al-A'raf [7]: 56). Dengan demikian, bagi emiten manufaktur di ISSI, implementasi *green innovation* dan *eco-efficiency* bukan sekadar respons terhadap tekanan pasar, melainkan bentuk pemenuhan prinsip

¹⁵ Andreas Tigor Oktaga, Ahmad Dwi Nurdiyanto, and Gulrukh Tukhlieva, 'Green Entrepreneurship in Islamic Perspective: Building Sustainable Innovation Based on Ethical and Environmental Values', *Green Economics: International Journal of Islamic and Economic Education*, 1.3 (2024), 24–36 <<https://doi.org/10.70062/greeneconomics.v1i3.422>>.

Maqashid Syariah, khususnya *Hifdz al-Bi'ah* (menjaga lingkungan) dari kerusakan (*fasaad*) dan mewujudkan kepatuhan prinsip syariah secara *holistic*.¹⁶

Berdasarkan fenomena pengelolaan lingkungan di Indonesia, disparitas nilai *Tobin's Q*, masih rendahnya sertifikasi ISO 14001 pada emiten syariah, serta adanya kesenjangan hasil riset terdahulu (*research gap*), maka penelitian ini dilakukan dengan judul: "Pengaruh *Green Innovation* terhadap Nilai Perusahaan dengan *Eco-Efficiency* sebagai Mediasi: Studi pada Perusahaan Manufaktur Terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) Periode 2021 – 2025".

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, maka penelitian ini dirancang untuk menjawab pertanyaan berikut:

1. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025?
2. Bagaimana pengaruh *green innovation* terhadap *eco-efficiency* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025?

¹⁶ Siti Halizah Asaqdah and Rosyid Nur Anggara Putra, 'Fundamental Environment Dan Kinerja Keuangan (Studi Pada Perusahaan Pertambangan Dan Manufaktur Yang Terdaftar Di ISSI 2016-2019)', *AKTSAR: Jurnal Akuntansi Syariah*, 4.1 (2021), 124 <<https://doi.org/10.21043/aktsar.v4i1.11776>>.

3. Bagaimana pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025?
4. Bagaimana peran *eco-efficiency* dalam memediasi pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025?

C. Batasan Masalah

Agar penelitian ini dapat memberikan hasil yang mendalam, spesifik, dan terarah sesuai dengan rumusan masalah yang telah diuraikan di atas, maka cakupan penelitian ini dibatasi secara tegas melalui tiga dimensi batasan sebagai berikut:

1. Batasan Konseptual (Variabel Penelitian)

- a. Variabel Terikat (*Dependent Variable*), berupa penilaian pasar atas kinerja korporasi dibatasi pada nilai perusahaan yang dioperasionalkan secara eksklusif menggunakan proksi rasio hibrida *Tobin's Q*. Pengukuran ini dipilih karena kemampuannya yang sensitif dalam menangkap ekspektasi investor masa depan serta pengakuan pasar terhadap aset tidak berwujud (*intangible assets*) seperti reputasi hijau, yang tidak dapat digambarkan secara utuh oleh rasio akuntansi tradisional berbasis nilai buku semata.
- b. Variabel Bebas (*Independent Variable*), berupa inisiatif proaktif lingkungan di sisi hulu dibatasi pada praktik *green innovation*. Variabel ini diukur melalui pengungkapan aktivitas inovasi produk dan pemutakhiran proses produksi ramah

lingkungan di dalam laporan tahunan dan laporan keberlanjutan korporasi, tanpa memperhitungkan aspek inovasi sosial atau inovasi organisasi yang tidak berdampak langsung pada reduksi limbah fisik.

- c. Variabel Mediasi (*Intervening Variable*), yaitu mekanisme penyalarsan operasional di sisi hilir dibatasi pada *eco-efficiency*. Variabel ini bertindak sebagai jembatan yang mengukur kapabilitas internal perusahaan dalam menekan konsumsi material, menghemat energi, dan meminimalkan biaya pengelolaan limbah secara simultan dengan penciptaan nilai ekonomi bersih.

2. Batasan Objek dan Sampel Penelitian

Berdasarkan tempat dan target perusahaan, objek penelitian ini dibatasi dengan kriteria berikut:

- a. Perusahaan yang diteliti dibatasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI).
- b. Sektor manufaktur dipilih karena pabrik-pabrik perusahaan tersebut memiliki dampak polusi, penggunaan energi, dan limbah industri paling besar dibandingkan sektor lainnya.
- c. Indeks ISSI dipilih sebagai batasan moral untuk memastikan seluruh perusahaan yang diteliti terikat pada aturan syariah yang melarang kerusakan alam. Perusahaan di luar sektor manufaktur atau yang sempat keluar dari daftar ISSI selama masa penelitian akan dikeluarkan dari sampel.

3. Batasan Waktu Penelitian

Periode pengamatan dalam penelitian ini dibatasi selama 5 tahun, yaitu dari tahun 2021 sampai dengan tahun 2025. Rentang waktu ini ditentukan dengan pertimbangan sebagai berikut:

- a. Merupakan periode terbaru setelah masa pandemi, dimana perusahaan berjuang kembali untuk bangkit secara ekonomi sekaligus wajib mematuhi aturan lingkungan yang semakin ketat.
- b. Mencakup tahun berlakunya data penilaian lingkungan (PROPER) terbaru dari pemerintah, sehingga hasil penelitian ini menjadi data paling terbaru, aktual, dan relevan dengan kondisi masa kini.

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebelumnya, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025.
2. Menganalisis pengaruh *green innovation* terhadap *eco-efficiency* pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025.

3. Menganalisis pengaruh *eco-efficiency* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025.
4. Menganalisis peran *eco-efficiency* dalam memediasi pengaruh *green innovation* terhadap nilai perusahaan pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Indeks Saham Syariah Indonesia (ISSI) periode 2021–2025.

E. Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya menjadi sebuah karya ilmiah, melainkan dapat memberikan kontribusi nyata dan bermanfaat, baik secara teoretis bagi perkembangan ilmu pengetahuan maupun secara praktis bagi berbagai pihak yang berkepentingan.

1. Manfaat Teoritis

- a. Pengembangan Teori Sinyal (*Signalling Theory*).

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah literatur manajemen keuangan dan akuntansi, khususnya dalam memperluas penerapan teori sinyal pada pasar modal syariah. Hasil penelitian ini akan memperjelas bagaimana sinyal non-keuangan berupa aktivitas lingkungan direspons oleh pasar.

- b. Pengayaan Bukti Empiris

Penelitian ini memberikan kontribusi ilmiah berupa bukti empiris yang paling terbaru dan komprehensif mengenai peran *eco-efficiency* sebagai variabel mediasi dalam hubungan antara *green innovation* dan nilai perusahaan. Hal ini

diharapkan dapat meluruskan perbedaan hasil dari penelitian-penelitian terdahulu (*research gap*).

c. Integrasi Keuangan Islam dan Integrasi Lingkungan

Penelitian ini memberikan sudut pandang teoretis baru tentang bagaimana nilai-nilai teologis dalam Islam (seperti konsep khalifah dan maqashid syariah) dapat berjalan beriringan secara logis dengan konsep manajemen keuangan modern melalui pembuktian angka statistik.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Manajemen Perusahaan (Emiten)

Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan rujukan dan evaluasi strategis bagi manajemen perusahaan manufaktur. Penelitian ini diharapkan dapat menyadarkan pihak manajemen bahwa pengeluaran biaya untuk *green innovation* dan sertifikasi sistem lingkungan (seperti ISO 14001) bukan beban operasional yang merugikan, melainkan sebuah investasi cerdas yang mampu mendongkrak efisiensi internal (*eco-efficiency*) dan menaikkan nilai pasar perusahaan jangka panjang.

b. Bagi Investor (Khususnya Investor Syariah)

Penelitian ini dapat menjadi panduan praktis bagi para investor di ISSI dalam mengambil keputusan investasi. Investor dapat mempertimbangkan bahwa dalam memilih saham syariah yang menguntungkan, mereka tidak cukup hanya fokus pada rasio keuangan konvensional, tetapi juga harus mencermati

komitmen lingkungan perusahaan sebagai penjamin keamanan investasi jangka panjang.

c. Bagi Pembuat Kebijakan (Regulator)

Penelitian ini juga diharapkan dapat menjadi salah satu dasar evaluasi dalam merumuskan kebijakan regulasi oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Otoritas Jasa Keuangan (OJK), terkait pelaporan keberlanjutan (*sustainability report*) serta pemutakhiran program peringkat lingkungan (PROPER) agar lebih terintegrasi dengan perkembangan pasar modal syariah di Indonesia.

